

PENINGKATAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING POLA GARIS LURUS PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Nova Yulidah^{1*}, Nurhenti Dorlina Simatupang²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
nova.23438@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang berkembangnya keterampilan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Permata Bunda Putat Jaya Surabaya dalam aktivitas menggunting. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru dan anak serta peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola garis lurus. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan Kelas (PTK) dengan desain empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam menggunting pola garis lurus. Pada siklus I, persentase pencapaian mencapai sebesar 46%, sementara pada siklus II meningkat menjadi 85%, dengan kenaikan sebesar 39%. Kesimpulannya, kegiatan menggunting pola garis lurus efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 3-4 tahun, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Menggunting Pola, Pendidikan Anak.

Abstract: This research is motivated by the lack of development of fine motor skills of children aged 3-4 years at PPT Permata Bunda Putat Jaya Surabaya in cutting activities. The purpose of this study was to describe the activities of teachers and children and the improvement of fine motor skills through cutting activities of straight-line patterns. The method used is Classroom Action Research (CAR) with a four-stage design, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include observation and documentation. The results of the study showed an increase in children's ability to cut straight line patterns. In cycle I, the percentage of achievement reached 46%, while in cycle II it increased to 85%, with an increase of 39%. In conclusion, cutting activities of straight-line patterns are effective in improving fine motor skills of children aged 3-4 years, so that learning objectives are achieved.

Keywords: Fine Motor Skills, Cutting Patterns, Early Childhood Education.

Article History:

Received: 28-02-2025

Revised : 27-03-2025

Accepted: 20-04-2025

Online : 30-05-2025

A. LATAR BELAKANG

Masa emas atau *golden age* pada anak usia dini, yakni rentang usia 0-8 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat, sehingga stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini berperan dalam memberikan rangsangan, pengasuhan, serta aktivitas yang dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak dalam melanjutkan pendidikan mereka (Hasibuan, 2017). Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa perkembangan anak meliputi aspek kognitif, agama dan moral, fisik motorik, sosial-emosional, bahasa, serta seni.

Salah satu aspek yang berkembang pesat pada anak usia 3-4 tahun adalah motorik halus. Kemampuan ini mencakup koordinasi antara mata dan gerakan otot kecil, terutama pada jari dan tangan. Aktivitas motorik halus melibatkan keterampilan dalam

menggunakan berbagai benda dengan gerakan yang terkontrol (Rochma & Simatupang, 2018). Namun, perkembangan motorik halus anak sering kali lebih lambat dibandingkan motorik kasar, sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai agar anak tidak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan, seperti menggunting.

Kegiatan menggunting menjadi salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan koordinasi gerakan tangan dan kemampuan menggenggam. Namun, berdasarkan pengamatan di PPT Permata Bunda Putat Jaya Surabaya, sebagian besar anak berusia 3-4 tahun mengalami kesulitan dalam menggunting sesuai dengan pola yang diberikan oleh guru. Dari 13 anak yang diamati, hanya 1 anak atau sekitar 10% yang mampu menggunting dengan baik, sedangkan 12 anak lainnya masih kesulitan. Hambatan ini terjadi karena kurangnya stimulasi yang efektif serta metode pembelajaran yang kurang sesuai (Darmiatun & Mayar, 2019).

Selain itu, media yang digunakan dalam pembelajaran menggunting di PPT Permata Bunda masih terbatas pada kertas origami yang mudah sobek dan berukuran kecil, sehingga anak kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya inovasi dalam media pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan kertas BC (Brief Craft), yang memiliki tekstur lebih tebal dan tidak licin, sehingga lebih mudah digunakan anak dalam melatih keterampilan menggunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana aktivitas guru dan anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola garis lurus serta untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode ini dalam mengembangkan kemampuan anak usia 3-4 tahun di PPT Permata Bunda Putat Jaya Surabaya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran motorik halus pada anak usia dini.

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini, yang melibatkan koordinasi otot kecil untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti menggambar, menggunting, dan melipat (Karmila et al, 2022). Kemampuan ini berperan dalam meningkatkan keterampilan tangan serta koordinasi mata-tangan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Sujiono, 2014). Aktivitas manipulatif, seperti menggunting, merupakan bagian dari keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi tangan dan jari dalam mengolah berbagai objek (Rochma & Simatupang, 2018).

Dalam perkembangannya, keterampilan motorik halus memiliki beberapa tujuan utama, seperti meningkatkan fleksibilitas otot jari tangan, merangsang pertumbuhan keterampilan motorik dan mental, serta membantu perkembangan sosial dan emosional anak (Setyaningsih et al, 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, perkembangan motorik halus mengikuti tahapan yang sesuai dengan usia anak. Mulai dari menggenggam dan mencoret pada usia 0-2 tahun hingga mengikat tali sepatu dan meniru angka pada usia 5-6 tahun (Khadijah & Amelia, 2020).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi genetika, kesehatan prenatal, serta kematangan fisik dan syaraf (Maryunani, 2010). Suryani dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa sementara faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua,

lingkungan sosial, serta budaya yang berkembang dalam masyarakat. Adapun (Wahyuni & Azizah., 2020) menjelaskan bahwa nutrisi yang cukup, stimulasi yang tepat, serta dukungan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

Destiyani et al dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa pada anak usia 3-4 tahun, perkembangan motorik halus semakin berkembang seiring meningkatnya eksplorasi lingkungan. Anak-anak pada tahap ini cenderung lebih aktif dalam melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan keterampilan tangan, yang dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan serta dukungan orang tua. Dengan memahami pentingnya perkembangan motorik halus serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan upaya stimulasi yang dilakukan dapat lebih optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Departemen Pendidikan Nasional dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan. Salah satu aktivitas yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah aktivitas menggunting. Menggunting bukan sekadar kegiatan memotong kertas, tetapi juga melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta konsentrasi yang baik. Menurut (Kurniawati & Simatupang, 2018) bahwa aktivitas ini melatih anak dalam mengendalikan gerakan tangan dan meningkatkan keterampilan menggenggam serta mengontrol alat pemotong seperti gunting. Selain itu, menurut (Nafisa & Widayati, 2018), kegiatan menggunting juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak karena mereka belajar mengendalikan tangan dengan lebih baik.

Manfaat dari aktivitas menggunting tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu anak dalam menyelaraskan gerakan tangan dan mata. Menurut (Hikmah et al, 2020) menyatakan bahwa melalui aktivitas menggunting, anak dapat belajar mengikuti garis lurus dan meningkatkan keterampilan dalam memegang gunting dengan benar. Mahmudi dan Kurmiyati dalam (Kurniawan, 2025) menambahkan bahwa kegiatan ini juga dapat melatih anak dalam memotong objek secara tepat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus mereka. Selain itu, Wiggins dalam (Nuary, 2024) menjelaskan "*The Important Teaching Your Child How to Use Scissors*" yang artinya bahwa menggunting membantu memperkuat otot-otot tangan anak, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan ide mereka.

Tahapan dasar dalam menggunting juga menjadi bagian penting dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Menurut (Widayati et al, 2019) mengungkapkan bahwa tahapan ini meliputi teknik memegang gunting dengan benar, menggerakkan gunting secara tepat, serta memotong garis lurus sebagai tahap awal latihan. Menurut Permendikbud Nomor 137-2014, anak usia 3-4 tahun diharapkan sudah mampu menggunting kertas mengikuti pola garis lurus sebagai bagian dari pencapaian perkembangan motorik halus mereka. Dengan demikian, memberikan stimulasi yang tepat melalui aktivitas menggunting sangat penting dalam membantu anak mencapai perkembangan optimal pada aspek motorik halus.

Dalam aktivitas menggunting, pola garis lurus atau yang disebut sebagai "Polaris" berperan penting dalam tahap awal latihan anak. Menurut (Widayati et al, 2019) menyatakan bahwa pola garis lurus membantu anak dalam memahami dasar-dasar

penggunaan gunting sebelum mereka melanjutkan ke pola yang lebih kompleks. Menurut (Karmila et al, 2022) menambahkan bahwa menggunting pola garis lurus dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata, yang berkontribusi terhadap pengembangan motorik halus anak secara keseluruhan. Dengan demikian, mengajarkan anak untuk menggunting pola garis lurus menjadi langkah awal yang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, berbagai studi telah membuktikan efektivitas aktivitas menggunting dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Komalasari dalam (Supriani, 2023) menunjukkan bahwa tahapan dasar menggunting berperan dalam menumbuhkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun. Menurut (Rochma & Simatupang, 2018) juga menemukan bahwa penggunaan media tertentu, seperti kertas pelangi, dalam aktivitas menggunting dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Selain itu, penelitian (Karmila et al, 2022) mengungkapkan bahwa menggunting dengan pola tertentu mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas menggunting pola garis lurus pada anak usia 3-4 tahun di PPT Permata Bunda Putat Jaya Surabaya. Dengan melakukan pengamatan dan analisis terhadap perkembangan keterampilan menggunting anak, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motorik halus anak.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Kartika, 2021) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2022) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas menggunting pola garis lurus di PPT Permata Bunda Putat Jaya Surabaya. PTK dilakukan dalam beberapa siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasar pada pandangan Rahman dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dijalankan lantaran adanya upaya dalam mengevaluasi mutu penerapan belajar di kelas. Mulyatiningsih dalam (Arifudin, 2025) mengatakan bahwasanya tindakan kelas yakni upaya dalam mengkaji persoalan yang dijumpai terhadap sejumlah siswa di sebuah kelas agar bisa dievaluasi maupun diselesaikan persoalannya dengan sejumlah tindakan.

Penelitian tindakan kelas berfokus pada pengajar yang sekaligus menjadi peneliti maupun yang bertanggung jawab dalam merencanakan, tindakan, observasi, serta

menginteropeksi diri pada tiap siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dan jika target keterampilan belum tercapai, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah 13 anak berusia 3-4 tahun, terdiri dari 10 laki-laki dan 3 perempuan. Penelitian ini menggunakan data primer dari observasi langsung serta data sekunder dari dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen penelitian mencakup RPPM, RPPH, LKPD, serta media pembelajaran yang disiapkan sesuai kebutuhan anak.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengenalan alat, latihan penggunaan gunting, dan praktik menggunting pola garis lurus. Observasi dilakukan untuk menilai keterampilan anak serta efektivitas metode yang diterapkan. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk mengukur pencapaian keterampilan motorik halus. Keberhasilan ditentukan berdasarkan persentase anak yang mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" atau "Berkembang Sesuai Harapan." Jika hasil pada siklus pertama belum memenuhi target 70%, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan strategi yang disesuaikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran difokuskan pada keterampilan menggunting pola garis lurus ke kanan dan ke kiri, sedangkan pada siklus kedua, anak-anak belajar menggunting pola garis lurus miring ke atas dan ke bawah. Proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai tahapan, mulai dari penyambutan, apersepsi, penjelasan materi, praktik menggunting, hingga aktivitas tambahan seperti mewarnai, *finger painting* dan kolase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak, yang terlihat dari kemampuan mereka menggunting pola dengan lebih baik setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Pengamatan pada siklus I bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran menggunting sebagai bagian dari pengembangan motorik halus. Observasi dilakukan oleh guru (peneliti) dan teman sejawat dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, aktivitas pembukaan kurang kondusif karena guru tidak mengajak bernyanyi sesuai tema, menyebabkan ketertiban rendah. Selama penjelasan, beberapa anak tidak fokus, dan hanya satu anak yang mampu menggunting pola garis lurus dengan benar. Persentase aktivitas guru mencapai 65%, sedangkan aktivitas anak 62,5%. Pada pertemuan kedua, suasana lebih tertib, dengan peningkatan anak yang aktif mendengarkan penjelasan. Hanya dua anak yang berhasil menggunting dengan benar, sementara sebagian besar masih mengalami kesulitan. Aktivitas guru meningkat menjadi 70%, namun partisipasi anak tetap di 62%.

Pada pertemuan kedua siklus I, guru memperbaiki strategi dengan meningkatkan interaksi selama apersepsi, sehingga lebih banyak anak yang tertib mengikuti pembelajaran. Dalam aktivitas menggunting pola garis lurus ke atas, empat anak berhasil melakukannya dengan baik, sementara lainnya masih memerlukan bantuan. Persentase aktivitas guru mencapai 75%, sedangkan anak 68,75%. Pada hari berikutnya, aktivitas guru meningkat menjadi 85%, dan partisipasi anak mencapai 75%. Kemampuan menggunting juga meningkat, dengan lebih banyak anak yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Data ini menunjukkan adanya perkembangan bertahap dalam keterampilan anak serta efektivitas pengelolaan kelas oleh guru selama siklus I.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa kativitas guru dalam pembelajaran sudah cukup baik dengan pencapaian 73,75%, yang mencakup pembukaan, pemberian contoh, pengondisian anak, serta aktivitas penutup. Aktivitas anak juga mengalami peningkatan, dari 62,5% pada pertemuan pertama menjadi 71% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata 67% dalam kategori baik. Namun, kemampuan anak dalam menggunting pola garis lurus masih rendah, hanya mencapai 46%, jauh di bawah target yang ditetapkan besa 70%. Berdasarkan hasil ini, pembelajaran pada siklus I belum berhasil sepenuhnya, sehingga diperlukan perbaikan dalam metode pembelajaran agar keterlibatan anak meningkat dan keterampilan menggunting mereka dapat berkembang lebih optimal pada siklus berikutnya.

Siklus II dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas menggunting pola garis lurus. Perbaikan dilakukan dengan memperjelas instruksi, menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, serta memberikan motivasi kepada anak. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPPH, menyiapkan instrumen penelitian, serta menetapkan indikator keberhasilan seperti kontrol gunting, koordinasi tangan-mata, dan kekuatan otot halus. Siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan pada tanggal 3, 4, 10, dan 11 Desember 2024 di PPT Permata Bunda dengan melibatkan 13 anak.

Setiap pertemuan diawali dengan aktivitas pembuka seperti doa, menyanyikan lagu kebangsaan, dan diskusi tema. Pada aktivitas inti, anak-anak dibagi dalam dua kelompok dan diberikan contoh penggunaan gunting yang benar sebelum mempraktikkannya. Fokus pembelajaran di setiap pertemuan berbeda, mulai dari menggunting pola garis lurus miring ke atas dan ke bawah hingga menggunting pola garis lurus naik-turun. Kegiatan tambahan seperti mewarnai gambar, mengelompokkan binatang, membuat origami ikan, dan membentuk plastisin juga dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Setiap sesi diakhiri dengan evaluasi dan refleksi untuk mengetahui perkembangan keterampilan anak.

Tahap Pengamatan Siklus II bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru (peneliti) bersama rekan sejawat untuk menilai efektivitas metode pengajaran, respon siswa, serta keterampilan menggunting pola garis lurus. Pada pertemuan pertama, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan bernyanyi, berdoa, dan memberikan apersepsi. Mayoritas siswa memperhatikan dan mampu mengikuti instruksi dengan baik, meskipun beberapa masih kurang fokus. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan keterampilan siswa dalam menggunting pola garis lurus miring ke atas dan ke bawah, dengan sebagian besar anak mampu melakukannya secara mandiri. Persentase keberhasilan aktivitas guru dan siswa meningkat dari 85% pada awal pertemuan menjadi 95% pada akhir siklus, mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan menggunting pola garis lurus. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat menjadi 88,75%, aktivitas anak mencapai 86%, dan kemampuan menggunting meningkat hingga 85%, yang termasuk dalam kategori "baik sekali."

Perbaikan dari Siklus I meliputi pengelolaan kelas yang lebih kondusif, penjelasan yang lebih jelas, serta pendekatan yang lebih menyenangkan bagi anak-anak. Sebelumnya, pada Siklus I, guru belum sepenuhnya menguasai kelas, penjelasan terlalu cepat, dan

banyak anak tidak tertib. Hasilnya, kemampuan menggunting anak hanya mencapai 46%, jauh dari target 70%.

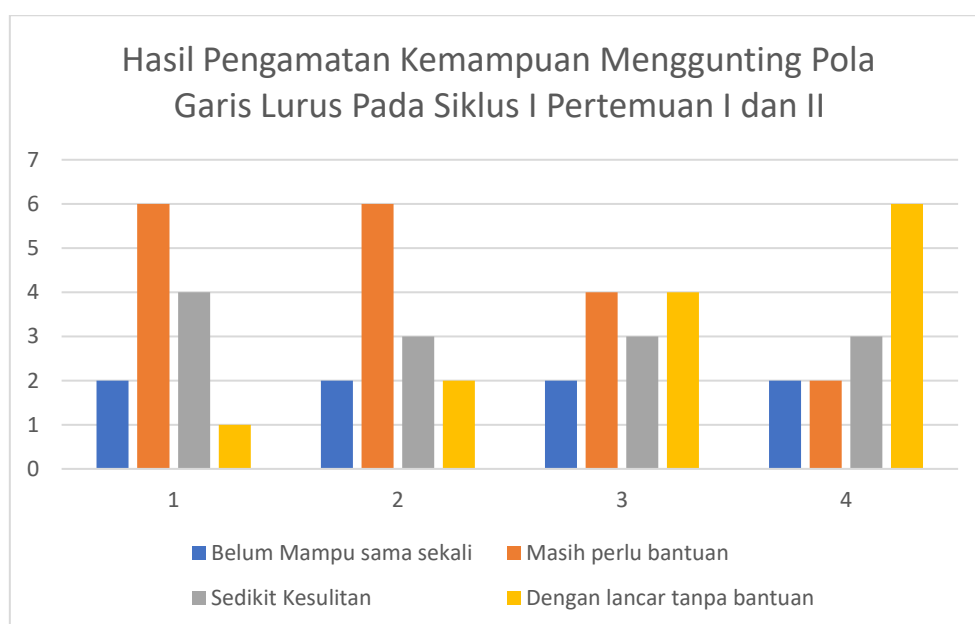
Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, penyampaian instruksi yang lebih jelas dan tidak terburu-buru, serta pengondisian anak yang lebih baik. Akhirnya, pembelajaran dianggap berhasil karena 85% anak mampu menggunting dengan lancar, sementara 15% lainnya masih sedikit mengalami kesulitan.

Kemampuan motorik halus sangat penting dalam perkembangan anak, terutama koordinasi tangan dan jari. Aktivitas menggunting pola garis lurus terbukti efektif dalam melatih sensorimotor anak, meningkatkan keterampilan tangan, serta mengembangkan kekuatan jari mereka. Dengan peningkatan signifikan pada Siklus II, target pembelajaran dinyatakan tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun melalui aktivitas menggunting. Dilaksanakan dalam dua siklus selama empat pertemuan, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dari 46% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Berikut ini peneliti sajikan data seperti di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Hasil Pengamatan Kemampuan Anak Menggunting Pola Garis Lurus Pada Siklus I

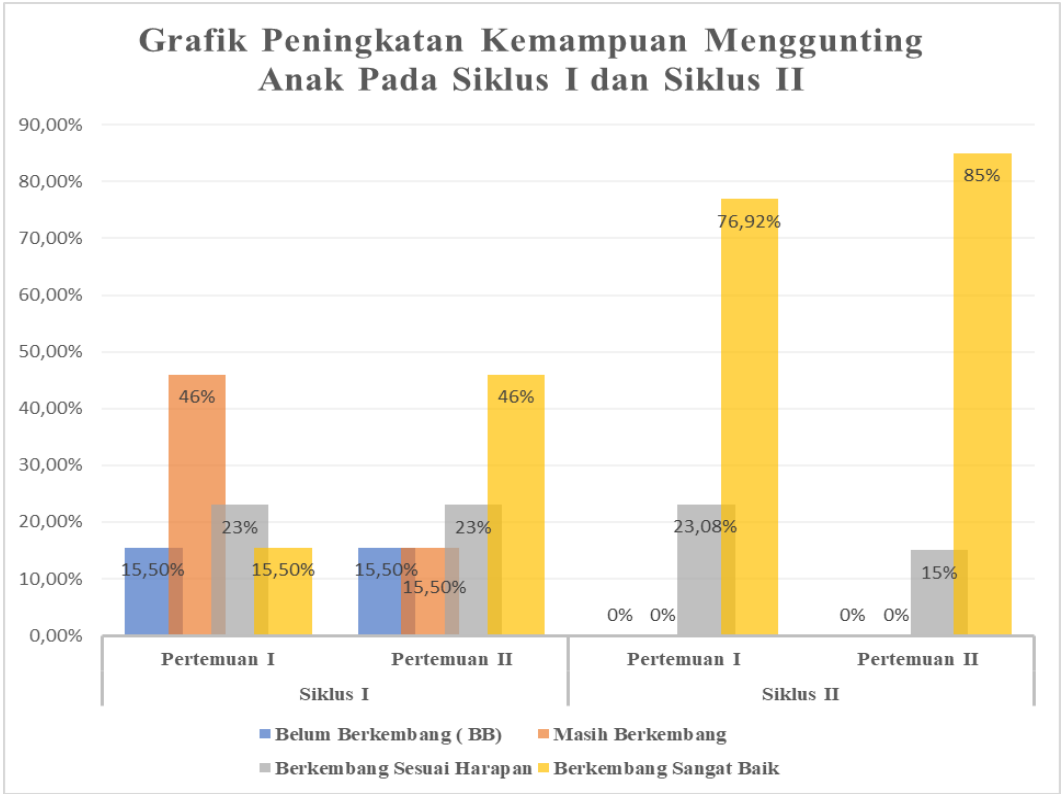
NO	Kriteria	Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Belum Berkembang (BB)	15,5%	15,5%
2	Masih Berkembang	46%	15,5%
3	Berkembang Sesuai Harapan	23%	23%
4	Berkembang Sangat Baik	15,5%	46%



Grafik 1.1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Menggunting Pola Garis Lurus Pada Siklus I Pertemuan I dan II

Tabel 1.2 Data Hasil Pengamatan Kemampuan Anak Menggunting Pola Garis Lurus Pada Siklus II

NO	Kriteria	Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Belum Berkembang (BB)	0%	0%
2	Masih Berkembang	0%	0%
3	Berkembang Sesuai Harapan	23,08%	15%
4	Berkembang Sangat Baik	76,92%	85%



Grafik 1.2 Hasil Peningkatan Kemampuan Menggunting Anak Pada Siklus I dan Siklus II

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting pola garis lurus berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 3–4 tahun di kelompok B PPT Permata Bunda Putat Jaya Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil aktivitas guru dari 73,75% pada siklus I menjadi 88,75% pada siklus II, serta aktivitas anak yang meningkat dari 67% menjadi 86%. Selain itu, kemampuan anak dalam menggunting pola garis lurus juga mengalami peningkatan yang cukup besar, dari 46% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan menggunting pola garis lurus sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak secara terukur dan bertahap. Selama proses penelitian, ditemukan pula bahwa kemampuan menggunting yang dikuasai anak berdampak langsung pada keterampilan lain yang berkaitan dengan motorik halus, khususnya dalam memegang dan

menggunakan pensil dengan lebih benar dan stabil. Koordinasi tangan dan jari yang terlatih melalui aktivitas menggunting mendukung kesiapan anak dalam menghadapi kegiatan pembelajaran akademik, seperti menulis dan menggambar. Oleh karena itu, kegiatan menggunting pola garis lurus dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini secara menyeluruh, serta mendukung kesiapan anak memasuki tahap pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi gurudan bagi peneliti selanjutnya. Bagi guru disarankan untuk menjadikan kegiatan menggunting pola garis lurus Sebagian rutin dari pembelajaran motorik halus dikelas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Bagi peneliti selanjutnya penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan variasi pola menggunting, seperti pola melengkung, zigzag, atau bentuk sederhana lainnya, guna mengukur sejauh mana kemampuan motorik halus anak dapat terus berkembang. Disarankan juga untuk melakukan penelitian jangka panjang untuk mengamati dampak kegiatan menggunting terhadap keterampilan akademik lainnya, seperti kemampuan menulis awal atau koordinasi tangan-mata dalam kegiatan belajar. Peneliti diharapkan dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keberhasilan pengembangan motorik halus, seperti jenis alat bantu yang digunakan, kondisi lingkungan belajar, atau perbedaan karakteristik individu anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian yang telah dilakukan :

1. Ketua Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini.
2. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Surabaya.
4. Kepala Pos Paud Terpadu Permata Bunda yang telah mendukung kegiatan observasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- Darmiatun & Mayar. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257–267.
- Hasibuan, R. (2017). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Surabaya: Unesa University Press.

- Hikmah et al. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 115–130.
- Karmila et al. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Khadijah & Amelia. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kurniawati & Simatupang. (2018). Pengaruh Kegiatan Menggunting Kertas Peklangi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Aisyiyah III Nganjuk. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(1), 1–10.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Maryunani. (2010). *Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan*. Jakarta: TIM.
- Nafisa & Widayati. (2018). Pengaruh tahapan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok a di tk dharma wanita persatuan randuagung gresik. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 7(3), 1–7.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Rochma & Simatupang. (2018). Pengaruh Kegiatan Menggunting Dasar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di RA Perwanida Jombang. *PAUD Teratai*, 7(1), 1–5.
- Setyaningsih et al. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Bubur Kertas Pada Kelompok B Tk Kartika Iii-4 Demak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–10.
- Sujiono. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Wahyuni & Azizah. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *L-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 161–179.
- Widayati et al. (2019). Tahapan Menggunting Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 1(2), 1–10.